

RASIONALITAS MENGIKUTI SENI BELADIRI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) RANTING PENGKOK, PADANGAN, BOJONEGORO

Shani Indra Raharja

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
shani.indra90@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Pam-pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Partisipasi masyarakat dalam memilih mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) dipengaruhi adanya keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai – nilai agama yang mempengaruhi rasionalisasi seseorang untuk memilih tindakan mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok. Pilihan seseorang tentang partisipasinya dalam seni beladiri PSHT merupakan suatu bentuk implementasi dari adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam memilih aktifitas yang dinilai tepat bagi dirinya sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Sehingga tipe tindakan tersebut jika ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong ke dalam tindakan rasional, lebih khususnya rasionalitas instrumental. Tujuan yang hendak dicapai merupakan orientasi utama mengapa seseorang melakukan suatu tindakan yang dipengaruhi dari pilihan – pilihan yang ada. Menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai makna seni beladiri pencak silat PSHT bagi masyarakat dan apa yang menjadi latar belakang masyarakat dalam mengikuti kegiatan Seni beladiri pencak silat PSHT. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentuk rasionalitas seseorang dalam mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) di Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Padangan, Desa Pengkok adanya ketertarikan seseorang (aktor) terhadap Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) dibangun oleh rasionalisasi seseorang akan tujuan dan manfaat serta nilai lebih.

Kata Kunci : PSHT, Seni Beladiri, Tindakan Rasional

Abstract

The citizen participation in deciding to join self art Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) is influenced by several aspects, such as their belief and commitment to the system of religious values which influence someone's rationalization in joining self defense art Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) in Pengkok village. Someone's participation in PSHT self defense art is an implementation of the existed of social behavior which is done by someone in choosing appropriate activity for themselves as what they need. Thus, if we look at Max Weber classification, those behavior is belong to rational behavior, especially rational instrumental. The purpose which wants to achieve is main orientation why someone do something that is influenced by the existing options. using qualitative research method the writer wants to get a whole drawn about the intention of PSHT self defense art for the citizen and what is their motivation joining on PSHT self defense art. Qualitative method is used to get deeply data which has a meaning. This study is using phenomenology approach. The result shows that someone's rationalization in joining self defense art Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) in Bojonegoro district, Padangan sub-district, Pengkok village The adorableness of someone's (actor) to the self defense art Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) is built by someone's rationalization about the purpose and advantages which has more value.

Keywords : PSHT, Self Defense, Rational behavior

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini masyarakat seringkali dihadapkan dengan segala bentuk permasalahan diantaranya yang muncul dari perubahan sosial budaya. Kompleksitas gejala yang muncul di tengah kehidupan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pada suatu komunitas masyarakat sering terjadi pergeseran terhadap pola perilaku seseorang. Apabila telah dianggap tidak relevan

lagi, maka manusia akan mencari dan berpikir untuk menemukan ide dan gagasan yang bersifat kekinian, yaitu melalui percobaan, penemuan baru dan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu masyarakat saat ini seringkali mencari alternatif lain dalam upaya mencari ketenangan dan kedamaian hati untuk menghadapi dampak yang timbul dari adanya kemajuan zaman, salah satunya yaitu dengan belajar dan mengikuti organisasi seni bela diri pencak silat.

Hal ini menjadi penting karena pada dasarnya setiap orang ingin memiliki nilai luhur yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata di dunia ini, yaitu nilai yang berlandaskan kemampuan dan kelayakan manusia sebagai makhluk mulia di dunia ini. Prinsip - prinsip atau nilai - nilai luhur yang dapat di kembangkan dari kodrat manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk rohaniyah. Dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh baik secara fisik maupun mental ada banyak hal yang dapat di lakukan selain melalui lembaga sekolah dan salah satunya melalui organisasi seni bela diri pencak silat yang merupakan warisan budaya Indonesia. Pencak silat sudah terbukti membentuk manusia - manusia berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang akan di hadapinya nanti, pencak silat telah berhasil membentuk para pendekar yang kuat secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuk pribadi - pribadi yang tangguh dan siap terjun ke masyarakat. Organisasi perguruan seni beladiri pencak silat merupakan salah satu dari organisasi kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan atas kesamaan kegiatan yaitu seni beladiri PSHT, bahkan profesi bagi yang menekuninya. Organisasi pencak silat tersebut dibentuk dengan tujuan yang mulia, yakni untuk membela diri ketika sedang berlawanan dengan musuh menggunakan seni bela diri pencak silatnya. Mereka para remaja yang masih belum matang pikirannya terlalu arogan/anarkis dan terlalu subjektif dalam menafsirkan mengenai apa makna dari seni bela diri pencak silat yang mereka tekuni.

Peneliti tertarik mengkaji fenomena tersebut karena beberapa alasan, yaitu: *eksistensi* dari pelaksanaan kegiatan seni bela diri pencak silat PSHT dan dari masyarakat yang mengikutinya, serta mengetahui motif masyarakat dalam mengikuti organisasi seni bela diri pencak silat PSHT. Apakah memang menganggap bahwa seni bela diri pencak silat PSHT merupakan suatu kebutuhan rohani/jasmani yang harus dipenuhi atau hanya mengikuti *trend* yang berlaku di masyarakat, yaitu mengikuti seni beladiri pencak silat atau karena motif lain.

Beberapa penerangan terhadap tumbuhnya PSHT di Desa Pengkok, seperti yang di utarakan oleh subyek penelitian, dari ceritanya seperti di bawah ini: *Goleko urip ojo lali sangune mati*, kalimat wejangan dari ketua umum pusat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Mas Tarmadji Boedi Harsono (Mas Madji) selalu diugemi Wahyu Subakdiono dalam menjalani kehidupannya. Dan wejangan itu pula yang kemudian membentuk karakter dan prinsip hidupnya, “bahwa selagi masih hidup, harus mencari hidup, agar hidup bisa menghidupi masa depan, baik diri sendiri, dan keluarga”. Beliau mulai mengenal seni pencak silat Persaudaraan

Setia Hati Terate (PSHT) sejak usia remaja, tepatnya pada tahun 1950, namun ini tidak sampai tuntas karena harus hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya. Lalu pada tahun 1970 Bapak Wahyu Subakdiono pulang ke Bojonegoro, karena meskipun kedua orang tuanya tinggal di Madiun, tetapi banyak anggota keluarganya yang berdomisili di Bojonegoro. Keinginan Bapak Wahyu Subakdiono untuk belajar seni beladiri masih belum padam. Sekitar tahun 1971, Bapak Wahyu Subakdiono memutuskan untuk kembali berlatih pencak silat. Karena pada saat itu di Bojonegoro, belum ada tempat latihan SH-Terate.

Bapak Wahyu Subakdiono mengikuti latihan di Ngawi. Selama mengikuti latihan silat di SH Terate, Bapak Wahyu Subakdiono muda yang dipenuhi dengan gelora pemberontakan berobsesi menjadi seorang pendekar pilih tanding yang mempunyai kesaktian. Setelah pada tahun 1975 disahkan sebagai pendekar SH Terate, ternyata kesaktian yang dia dambakan tidak didapatkannya.

Semula Bapak Wahyu Subakdiono beranggapan, bahwa dengan mengikuti latihan pencak silat SH Terate, dia akan mendapatkan ilmu kanuragan, yang diartikannya sebagai sebuah kesaktian. Dia baru mendapatkan pencerahan tentang hakekat ilmu SH Terate, saat Bapak Wahyu Subakdiono melakukan silaturahmi kepada tokoh-tokoh sepuh SH Terate, diantaranya RM. Imam Koesoepangat, Mas Tarmadji Boedi Harsono, dan Mas Murhandoko di Madiun, hingga ke Malang untuk meminta wejangan dari Mas Harsono, putra pendiri PSHT, Ki Hadjar Hardjo Oetomo.

Setelah mendapat wejangan dari para tokoh PSHT dan benar-benar memahami tentang hakekat ilmu SH Terate. Pada tahun 1976, Bapak Wahyu mulai menyambung silaturahmi dengan *sedulur-sedulur* PSHT yang ada di Bojonegoro. Akhirnya bersama Bapak Suryono BEI, Bapak Sutrisno, dan Bapak Sriyanto, Bapak Wahyu Subakdiono mulai membuka tempat-tempat latihan di Desa Pengkok, Kecamatan Padangan - Bojonegoro, lalu mendirikan cabang SH Terate di Bojonegoro.

Upaya Bapak Wahyu Subakdiono dan warga SH Terate lainnya untuk membangun organisasi PSHT di Bojonegoro yang mantap dan diperhitungkan, bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan, berbagai tantangan dan persoalan sosial muncul, namun berkat *istiqomah* dan berpegang pada prinsip-prinsip ajaran SH Terate yang lebih mengedepankan persaudaraan, semua masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan damai.

Penjelasan di atas merupakan sejarah berdirinya PSHT di Desa Pengkok, bermula dari mendirikan tempat latihan PSHT hingga tersebar di berbagai penjuru Kabupaten Bojonegoro. Saat ini jumlah anggota PSHT di

Bojonegoro mencapai sekitar 45 ribu orang dan terus mengalami peningkatan.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik suatu rumusan masalah yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu: Bagaimana rasionalitas masyarakat dalam mengikuti seni beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padangan, Bojonegoro?

KAJIAN TEORI

Teori tindakan sosial (*social action*) Max Weber berangkat dari asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam hubungan sosialnya tidak terlepas dari proses pemikiran atau makna subjektif yang dibangun oleh individu (George Ritzer, 2007 : 136.). Weber melihat bagaimana individu memberi makna atas hubungan sosial yang dijalin di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pemahaman interpretatif atau yang disebut dengan pendekatan *verstehen* merupakan suatu cara yang menurut Weber dapat digunakan untuk memahami makna subjektif dari tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menjelaskan tindakan sosial dan akibat - akibatnya.

Weber lebih memfokuskan perhatiannya pada individu, dalam hal ini individu dipandang sebagai aktor yang berpengaruh di masyarakat, namun dengan catatan bahwa tindakan sosial (*social action*) yang dilakukan oleh individu tersebut haruslah berhubungan atau atas dasar rasionalitas (Zainuddin Maliki, : 208). Weber menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar (George Ritzer, : 137.). Dari empat tipe tindakan tersebut, dua diantaranya tergolong ke dalam tindakan rasional, yaitu terdiri dari rasionalitas instrumental (sarana - tujuan) dan rasionalitas berorientasi nilai. Sedangkan dua tipe lainnya tergolong dalam tindakan non rasional, yaitu terdiri dari tindakan afektif dan tradisional. Rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditentukan oleh adanya pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini terdapat pertimbangan - pertimbangan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan dengan upaya dan perhitungan yang rasional. Oleh karena itu sarana atau alat yang dipilih oleh individu merupakan hasil dari adanya pertimbangan dari aspek efisiensi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan. Sedangkan rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan ditentukan oleh keyakinan yang penuh kesadaran dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan, keyakinan terhadap Tuhan dan bentuk perilaku lain. Sehingga dengan demikian pada tipe tindakan ini alat hanyalah sebagai objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan - tujuan yang hendak dicapai telah ada dalam nilai

- nilai individu yang absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Komitmen terhadap nilai - nilai tersebut menjadi keyakinannya, sehingga pertimbangan rasional mengenai kegunaan dan efisiensi tidak menjadi hal yang paling utama dan relevan baginya.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Tindakan sosial ini di dorong dan berorientasi kepada tradisi masyarakat. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum - hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Tindakan sosial ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah menjadi rutinitasnya sehari - hari. Sedangkan tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang timbul dari adanya dominasi perasaan atau emosi aktor tanpa refleksi dan pertimbangan yang sadar. Tindakan ini dinilai sangat non-rasional karena lemahnya pertimbangan logis, ideologi, atau pemikiran - pemikiran rasionalitas lainnya.

Partisipasi seseorang dalam kegiatan Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan suatu bentuk implementasi dari adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam memilih antara mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau memanfaatkan hari minggu untuk refreking bersama keluarga. Sehingga tipe tindakan tersebut jika ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong ke dalam tindakan rasional, di mana terdapat suatu pemikiran yang dilakukan oleh seseorang sebelum memilih tindakan mana yang lebih baik bagi dirinya. Pemikiran tersebut tentunya tidak terlepas dari manfaat atau tujuan yang nantinya hendak dicapai oleh seseorang. Tujuannya untuk memperdalam tentang pengetahuan budaya melalui sarana seni beladiri pencak silat dan juga untuk memenuhi kebutuhan jasmani seseorang. Sehingga mengikuti seni beladiri pencak silat merupakan salah satu alat atau sarana untuk mencapai tujuan. Sarana tersebut juga melalui perhitungan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal inilah yang merupakan essensi dari tindakan instrumental, dimana sarana dan tujuan saling berkorelasi dari tindakan yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai makna seni beladiri pencak silat PSHT bagi masyarakat dan apa yang menjadi latar belakang masyarakat dalam mengikuti kegiatan Seni beladiri pencak silat PSHT. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang

mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, : 59.). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam dan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang makna Seni beladiri pencak silat PSHT bagi masyarakat dan apa yang melatarbelakangi masyarakat mengikuti seni beladiri pencak silat PSHT.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari - hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dari dalam diri individu sebagai pelaku. Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan apabila bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan individu sebagai pelaku (Burhan Bungin, : 10.).

Realitas sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan - anggapan seseorang. Oleh karena itu, dunia konseptual para pelaku, *stock of knowledge* atau pemahaman para pelaku, dunia kesadaran para pelaku ditempatkan sebagai kata kunci agar dapat memahami tindakan manusia, kapan pun dan di mana pun. Untuk itu, proses penghayatan (*verstehen*) diperlukan dalam memahami berbagai fenomena sosial sehari - hari.

Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *Purposive*. Pemilihan subjek diambil berdasarkan pertimbangan subjektif (P. Joko Subagyo, : 31.). Dalam teknik pemilihan subjek pada penelitian ini telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang apa yang ditanyakan tentang tema penelitian, serta subjek yang memberikan informasi secara pasti dan dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Subjek yang dipilih yaitu terdiri dari Ketua Ranting PSHT, tingkat pemula/pelajar (SMA), dan anggota non pelajar/masyarakat yang masih aktif maupun pasif (individu) yang mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT. Dasar pertimbangan pengambilan subjek adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui mengapa masyarakat aktif mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT dan apa latar belakang dibalik partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni beladiri PSHT di Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Padangan, Desa Pengkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental adalah tindakan yang paling tinggi dengan meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Disini individu dilihat memiliki macam macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria untuk menentukan pilihan diantara tujuan yang satu dengan tujuan yang lainnya, kemudian individu menilai alat yang mungkin dipergunakannya adalah tujuan yang dipilih.

Setiap orang selalu memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam proses perjalanan hidupnya. Tujuan yang menjadi harapan setiap orang seringkali melibatkan pilihan tindakan yang harus diambil guna mencapai suatu tujuan dengan melalui proses pemikiran atau makna subyektif seseorang yang memberi keuntungan lebih baginya. Menurut Weber (George Ritzer, :136.), teori tindakan sosial dalam gagasan dasarnya menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan sosialnya tidak lepas dari pemikiran atau makna subyektif yang dibangun oleh seseorang.

Sarana tersebut juga melalui perhitungan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal inilah yang merupakan essensi dari tindakan instrumental, dimana sarana dan tujuan saling berkorelasi dari tindakan yang dilakukan. Sedangkan nilai - nilai moral dan agama menjadi aspek pendukung merupakan implementasi dari tindakan rasionalitas nilai, dimana terdapat keyakinan terhadap nilai - nilai absolut seperti nilai agama dan moral yang menjadi orientasi tujuan seseorang mengikuti kegiatan Seni Beladiri PSHT. Pentingnya nilai - nilai agama dan moral bagi seseorang sebagai bekal dalam menjalani hidup. Seni Beladiri PSHT berpedoman dengan ajaran agama islam.

Kondisi yang terjadi terkait pemaknaan seseorang terhadap seni beladiri PSHT sebagai alat atau sarana untuk menambah wawasan dan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seseorang menjadi alasan mengapa seseorang masuk ke dalam perguruan seni beladiri PSHT. Kondisi subjektif inilah yang secara tidak langsung membentuk pola pikir yang dibangun seseorang terhadap seni beladiri, khususnya seni beladiri PSHT di desa pengkok. Sehingga kegiatan beladiri PSHT tersebut mampu menjadi wadah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan tetap berlangsung sampai saat ini serta semakin diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Konsistensi dan efisiensi waktu dari penyelenggaraan kegiatan Seni Beladiri PSHT merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya rasionalitas seseorang untuk mengikuti Beladiri tersebut yang dinilai dapat memberikan nilai positif baginya. Rasionalitas seseorang yang termanifestasi dalam suatu

tindakan untuk mengikuti kegiatan Seni Beladiri PSHT di Desa Pengkok ini merupakan hasil dari upaya dan pertimbangan yang rasional atas kesadaran yang dimiliki seseorang. Tidak dipungkiri bahwa pertimbangan atau perhitungan yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar dipengaruhi dan dibentuk oleh keadaan - keadaan tertentu baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari sesuatu yang berada di luar dirinya. Beberapa pengelompokan dari aspek pembentuk rasionalitas seseorang dalam memilih mengikuti seni beladiri PSHT dapat ditinjau dari beberapa faktor, di antaranya adalah faktor eksternal seperti lingkungan, serta faktor internal seperti ideologi yang berasal dari dalam diri individu. Aspek - aspek inilah yang seringkali menjadi penyebab terbentuknya rasionalitas dalam menentukan mengikuti seni beladiri atau melakukan aktifitas lainnya.

Faktor eksternal sebagai pembentuk rasionalitas seseorang dalam memilih mengikuti kegiatan Seni Beladiri PSHT berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan adalah salah satu aspek yang memiliki peran paling besar dalam membentuk rasionalitas yang dibangun oleh setiap individu. Lingkungan atau masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi pemikiran atau tindakan yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat. Hal ini disebabkan karena di dalam tubuh masyarakat terdapat suatu sistem norma dan nilai yang secara kolektif dianut dan menjadi keyakinan bersama. Pandangan yang dibangun oleh masyarakat terhadap seni beladiri misalnya, seni beladiri PSHT diyakini bisa memberikan wawasan dan pedoman hidup agar tidak terjerumus ke dalam kebudayaan negatif yang berjalan di lingkungan masyarakat.

Lingkungan menjadi faktor eksternal pembentuk rasionalitas seseorang. Ketika suatu lingkungan atau masyarakat itu berjalan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini oleh seseorang, maka ia akan mencari pembenaran di luar lingkungannya, salah satunya yaitu dengan mengikuti beladiri. Maka proses rasionalisasi yang dilakukan oleh seseorang khususnya masyarakat yang mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT ini akan melibatkan faktor yang mempengaruhi pilihan tindakannya, yaitu dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar yang masyarakatnya banyak menyimpang dari keyakinan yang dipegang. Maka ia akan mencari suatu pencerahan agar tidak ikut terjerumus, misalnya saja subjek pertama menjadikan kegiatan kesenian beladiri khususnya seni beladiri PSHT yang diikutinya sebagai alat untuk mencari ilmu yang belum dia dapatkan sebelumnya, khususnya ilmu kanuragan. Dia menjadikan apa yang didapatkannya dari

perguruan PSHT sebagai motivasi untuk merubah diri dalam kehidupan sehari - hari.

Kondisi yang dialami oleh subyek pertama seperti pemaparan di atas memiliki keterkaitan dengan sarana dan tujuan yang hendak dicapai (instrumental). Sarana yang dimaksud di sini adalah kegiatan seni beladiri PSHT yang rutin diikuti subjek pertama setiap seminggu sekali. Sarana yang untuk mencapai tujuannya, yaitu seni beladiri PSHT sebagai tuntunan agar tidak terjerumus ke perguruan - perguruan lainnya seperti Merpati Putih (MP) Ikatan Kera Sakti (IKS), Pagar Nusa (PN), karena di lingkungan tempat tinggalnya mayoritas adalah masyarakat *Kejawen* serta untuk mengendalikan diri dalam melakukan tindakan sehari - hari.

Berbagai macam pemaknaan subjektif yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungan disekitarnya menjadi aspek yang dapat mempengaruhi rasionalitas yang dibangun oleh setiap individu khususnya masyarakat yang mengikuti seni beladiri PSHT di desa Pengkok. Faktor eksternal atau sesuatu yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan sekitar tempat tinggal yang negatif turut memiliki andil dalam menentukan rasionalitas tindakan yang dibangun oleh setiap individu. Faktor eksternal atau lingkungan yang negatif tersebut mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai bisa menjaganya dari lingkungan tempat dia tinggal.

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Aspek tersebut dapat tumbuh karena di dalam diri seseorang pengetahuan serta ideologi yang dibangun berdasarkan apa yang menjadi keyakinannya.

Seseorang dapat membentuk rasionalitasnya sendiri tanpa terpengaruh dari faktor yang ada di luar dirinya seperti lingkungan sekitar. Kekuatan pikiran serta keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tersebut dibangun berdasarkan ideologi serta pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu seseorang yang memiliki keyakinan teguh tidak akan mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitar meskipun di lingkungan sekitarnya memiliki perbedaan dengan apa yang telah menjadi keyakinannya.

Sama halnya dengan seseorang yang memilih mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT di Desa Pengkok dan merasa wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Rasionalitas yang dibangun oleh seseorang dalam menentukan pilihannya tersebut dipengaruhi oleh ideologi serta pengetahuan yang dimilikinya. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan serta pendapatnya sendiri akan tindakan yang dilakukannya, sehingga seseorang yang memiliki keyakinan untuk mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT di Desa Pengkok seringkali

memiliki pendapat bahwa mengikuti beladiri tersebut menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya, bahkan ada juga orang yang merasa wajib untuk mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT di Desa Pengkok.

Ketertarikan seseorang (subyek) terhadap seni beladiri PSHT (sarana atau alat) dibangun oleh rasionalisasi seseorang akan tujuan dan manfaat serta nilai lebih yang akan di dapatkannya ketika melakukan proses rasionalisasi sebelum menjatuhkan pilihannya untuk mengikuti seni beladiri PSHT. Adapun proses yang dilalui oleh seseorang saat melakukan rasionalisasi pilihan yang hendak dituju adalah dengan melalui beberapa tahap yang melibatkan subyek atau dalam hal ini adalah masyarakat yang mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT, sarana atau alat yaitu sesuatu dipilih untuk mencapai tujuan dan dapat dikontrol oleh aktor yakni seni beladiri PSHT. Sarana atau alat inilah yang nantinya juga akan mempengaruhi tindakan yang dipilih oleh aktor dan dipilih berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tertentu.

Pertimbangan atas pilihan yang ada serta nilai yaitu sesuatu yang dianggap berharga, yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seorang subjek. Nilai dipandang lebih dari sekedar keyakinan seseorang, nilai akan selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan yang dilakukannya. Menilai akan suatu hal sama artinya dengan menimbang, yaitu bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai upaya melakukan korelasikan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dijadikan suatu keputusan. Keputusan dari nilai tersebut dapat mengatakan memiliki daya guna lebih atau tidak memiliki daya guna, memiliki kebenaran lebih atau lebih tidak benar, lebih baik atau justru lebih tidak baik, lebih religius atau tidak lebih religius. Pengambilan keputusan seseorang didasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya. Tahap yang terakhir adalah pengambilan keputusan berupa realisasi tindakan dari subjek, sehingga setelah melakukan pertimbangan atas beberapa aspek yang telah dilewati, aktor mulai melakukan tindakan dari apa yang menjadi pilihannya. Tindakan yang dipilih akan berhubungan dengan sarana yang ada, sehingga sarana yang nantinya dipilih oleh subyek berarti itulah yang menurutnya memiliki nilai lebih serta memiliki efisiensi serta efektifitas yang menurutnya lebih dari pilihan yang ada.

B. Rasionalitas Nilai

Rasionalitas nilai adalah rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting bahwa alat – alat hanyalah merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tetapi tujuan – tujuan yang ada dalam hubungannya dengan nilai – nilai individu yang bersifat absolute merupakan nilai akhir baginya. Nilai – nilai akhir bersifat non-rasional, dimana seseorang tidak

memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan mana yang harus dipilih.

Rasionalitas tindakan seseorang dalam mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT yang dulunya seseorang memanfaatkan hari - harinya hanya untuk refreking, jalan - jalan atau sekedar santai dirumah bersama keluarga, namun saat ini beralih mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT, karena dengan mengikuti seni beladiri, seseorang beranggapan akan mendapatkan nilai lebih, seperti ilmu pertahanan diri dan memiliki efisiensi serta efektifitas yang menurutnya lebih dari pilihan yang ada. Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh seseorang. Seseorang hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Rasionalitas yang dibangun ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan proses berpikir ulang dengan berbagai macam pertimbangan yang menjadi tujuan untuk menjatuhkan pilihan berikutnya.

Berbagai macam faktor yang mendorong terbentuknya rasionalitas tindakan seseorang dalam mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT di desa Pengkok yang secara umum dapat digolongkan ke dalam beberapa faktor pendukung. Faktor - faktor tersebut diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan kepada anggota PSHT dengan karakteristik yang dimiliki. Sehingga dapat ditarik suatu benang merah apa - apa saja yang menjadi penyebab atau faktor pendukung bagi para anggota yang mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT. Adapun beberapa faktor pendukung terbangunnya rasionalitas tindakan seseorang dalam mengikuti seni beladiri PSHT di desa Pengkok diantaranya adalah adanya keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai - nilai sosial yang mempengaruhi rasionalisasi seseorang untuk memilih tindakan mengikuti kegiatan seni beladiri PSHT di Desa Pengkok. Faktor yang terakhir adalah kualitas sarana atau alat yang tersedia. Kualitas sarana atau alat yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan kegiatan seni beladiri PSHT di desa Pengkok.

Seni beladiri memiliki banyak fungsi dalam masyarakat, antara lain fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif. Beberapa fungsi dari seni beladiri tersebut diatas dapat dirasakan oleh anggota yang mengikuti seni beladiri PSHT. Subjek kedua merasa dengan mengikuti seni beladiri PSHT beliau mendapatkan ilmu fisik agar dapat membela diri di saat ada kejadian buruk yang menyimpannya nanti, baik itu di rampok atau apapun. Menurutnya, Seni beladiri PSHT memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bermasyarakat sehari - hari. Pelajaran/kegiatan yang ada di dalam PSHT seperti

kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Apa yang diberikan dalam perguruan ini sangat bermanfaat untuk kita. Selain sebagai pengingat bahwa PSHT ini adalah warisan budaya Indonesia adalah dari implementasi kegiatan beladiri yang di berikannya sebagai benteng perlawanan terhadap musuhnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam memilih mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok adalah karena adanya pandangan dari masyarakat khususnya anggota PSHT bahwa kualitas yang dimiliki oleh seni beladiri tersebut saat ini semakin membaik. Peningkatan kualitas sarana atau alat akan mempengaruhi pilihan yang akan diambil oleh subjek. Adanya penilaian yang diberikan oleh sebagian masyarakat dengan pertimbangan nilai lebih terhadap kualitas yang dimiliki oleh seni beladiri PSHT saat ini akan semakin meningkatkan minat seseorang untuk membuka *mindset* baru terhadap seni beladiri, sehingga kemungkinan cara pandang yang dibangun oleh masyarakat dari yang awalnya seni beladiri PSHT itu membosankan menjadi menyenangkan.

C. Rasionalitas Afektif

Rasionalitas Afektif adalah tindakan yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan – pertimbangan akal budi. Sering kali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Subjek ketiga merupakan salah seorang yang sangat tertarik dengan adanya kegiatan seni beladiri, terlebih adalah seni beladiri PSHT di desa Pengkok. Subjek merasa bersyukur dengan adanya kegiatan semacam itu pada saat ini. Karena menurut beliau di zaman saat ini masyarakat Bojonegoro khususnya membutuhkan kegiatan - kegiatan semacam itu.

Keyakinannya dalam mengikuti seni beladiri PSHT dibangun berdasarkan apa yang telah direncanakan dan dirasionalisasikan oleh diri tiap - tiap individu. Karena cintanya subjek dengan budaya kesenian seni beladiri. subjek tetap mencari saudara – saudara seperguruannya di perguruan seni beladiri lainnya ketika subjek berada di kota lain. Tujuannya untuk mempererat saudara – saudara seperguruannya di lain kota dan menjaga ikatan persaudaraan yang ada di dalam perguruan seni beladiri PSHT. Walau berbeda daerah, berbeda warna kulit, tapi di dalam PSHT kita sama, dan kita saudara.

Pandangan yang dibangun subjek menunjukkan bahwa setiap orang memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai dari apa yang menjadi pilihan tindakannya. Tentunya keyakinan tersebut dibangun berdasarkan apa yang telah direncanakan dan dirasionalisasikan oleh diri tiap - tiap individu. Menurutnya wajib untuk Melatih murid – murid baru

yang mengikuti kegiatan ini sebagai re-generasi dalam seni beladiri PSHT.

D. Rasionalitas Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Jika individu memperlihatkan tindakan sebagai pelaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu jika diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak sesuai dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Peneliti berusaha menggali pertimbangan - pertimbangan ilmiah dan pertimbangan - pertimbangan nilai yang mendasari tindakan seseorang dalam mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok.

Pertama, adalah pertimbangan - pertimbangan ilmiah, yaitu suatu pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang sebelum mengikuti seni beladiri PSHT yang didasari oleh pengetahuan - pengetahuan yang dimilikinya, baik itu pengetahuan tentang ilmu agama, sosial atau pengetahuan lainnya. Misalnya, seperti yang disampaikan oleh subyek keempat bahwa mengikuti seni beladiri sebagai suatu upaya untuk menanamkan pengetahuan warisan budaya Indonesia kepada anak di usia dini. Dalam hal ini tujuan informan mengikuti seni beladiri merupakan tujuan yang rasional, karena pertimbangan yang dilakukan merupakan pertimbangan logis berdasarkan pengetahuan budaya yang dimilikinya, yaitu untuk menanamkan pengetahuan warisan budaya Indonesia kepada anak di usia dini sedang mengikuti seni beladiri PSHT adalah salah satu cara atau tindakan yang rasional yang dipilihnya untuk mencapai tujuan.

Kedua adalah pertimbangan - pertimbangan nilai, yaitu suatu pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang sebelum mengikuti seni beladiri yang didasari oleh pandangan subyektif yang dimiliki seseorang tentang nilai - nilai agama yang di yakini. Dalam pertimbangan ini, tujuan seseorang mengikuti seni beladiri PSHT cenderung tidak rasional. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa seni beladiri PSHT nantinya merupakan suatu ritual yang digunakan seseorang sebagai pencucian spiritual atau *spiritual laundry*. Seseorang mengikuti seni beladiri PSHT karena beranggapan bahwa dengan tindakannya tersebut dia bisa dibersihkan kembali atas perbuatan - perbuatan yang pernah dilakukan terdahulu. Namun demikian, tindakan yang dipilih seseorang tersebut bisa tergolong tindakan rasional dikarenakan seseorang tersebut sadar dengan tindakannya dan telah melalui pertimbangan - pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk mengikuti seni beladiri PSHT sebagai cara untuk mencapai tujuannya.

KESIMPULAN

Seni beladiri adalah warisan budaya Indonesia yang sudah ada sejak zaman Belanda. Kegiatan seni beladiri yang disinyalir dapat menjadi solusi dalam mencari ketenangan hidup dan persaudaraan dengan mengikuti seni beladiri PSHT di Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Padangan, Desa Pengkok

Pembentuk rasionalitas seseorang dalam mengikuti seni beladiri PSHT di Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Padangan, Desa Pengkok. Seseorang melakukan rasionalisasi melibatkan beberapa aspek diantaranya adalah aspek sarana atau alat, tujuan atau maksud yang hendak dicapai, nilai serta pilihan yang ada dan pengambilan keputusan berupa tindakan.

Partisipasi masyarakat dalam memilih mengikuti seni beladiri PSHT dipengaruhi oleh empat tindakan sosial yang terdiri:

Pertama, rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang paling tinggi dengan meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Disini individu dilihat memiliki macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria untuk menentukan pilihan diantara tujuan yang satu dengan tujuan yang lainnya, kemudian individu menilai alat yang mungkin dipergunakannya adalah tujuan yang dipilih.

Kedua, Rasionalitas nilai merupakan rasionalitas berorientasi nilai yang penting bahwa alat – alat hanyalah merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tetapi tujuan – tujuan yang ada dalam hubungannya dengan nilai – nilai individu yang bersifat absolute merupakan nilai akhir baginya. Nilai – nilai akhir bersifat non-rasional, dimanaseorangtidak memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan mana yang harus dipilih. Ketiga, Rasionalitas Afektif merupakan tindakan yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan – pertimbangan akal budi. Sering kali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh.

Keempat, Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Jika individu memperlihatkan tindakan sebagai pelaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu jika diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak sesuai dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Selanjutnya pemaknaan seseorang terhadap seni beladiri PSHT melalui proses pertimbangan - pertimbangan ilmiah dan pertimbangan - pertimbangan nilai yang mendasari tindakan seseorang dalam

mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok. Seperti halnya pembahasan Weber tentang sifat obyektivitas yang menurut Weber seringkali dianggap menutupi suatu hubungan yang logis antara pertimbangan - pertimbangan ilmiah dan pertimbangan - pertimbangan nilai. Weber tidak melepaskan pendirian fundamentalnya tentang pemisahan logis dan mutlak antara pertimbangan - pertimbangan faktual dan pertimbangan - pertimbangan nilai (George Ritzer, hal : 168).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rianto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Goodman, F. *Bela Diri Untuk Semua Umur*. 1994. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Johnson, Doyle. P. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli "Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives" (John Wiley & Sons Inc.). Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.